

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TALKING CHIPS BERBANTUAN MOLYMOD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Eka Wulandari, Husna Amalya Melati, Rahmat Rasmawan Program Studi
Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak

Email: wulan_eka22@ymail.com

Abstract:

The purpose of this research was to improve the activity and student learning outcomes in learning chemistry material especially hydrocarbons using cooperative learning model type chips talking with media aided molymod simple. This research is a classroom action research that teachers as teachers and researchers along with four observers observe the process of learning that takes as much as two cycles. Subjects in this study were class XB SMA Negeri 4 Sungai Raya consists of 33 students. Data was collected by using a measurement technique of learning outcomes and observations. Indicators of success of this study of pre-action to do the first cycle and the second cycle is an increase in activity and student learning outcomes of 50%. The results showed that the use of cooperative learning model talking chips aided simple molymod media can increase the activity and student learning outcomes. The percentage of student activity increased from 31.66% in the first cycle to 51.66% in the second cycle. The percentage of student learning outcomes increased from 48.48% in the first cycle to 84.84% in the second cycle.

Key Words: Talking chips, Molymod, Hidrokarbon, Activity, Student learning.

Pengajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran, dan

evaluasi pengajaran (Hamalik, 2015). Berbagai komponen tersebut harus ada dan saling berinteraksi untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Tolak ukur keberhasilan pendidikan yaitu adanya peningkatan mutu pembelajaran yang baik di kelas. Pada proses pembelajaran yang ada di tingkat Sekolah Menengah, salah satu

mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu kimia. Siswa kesulitan belajar kimia karena karakteristiknya berbeda dengan ilmu lain diantaranya bersifat abstrak. Menurut pendapat Ashadi (2009) bahwa kesulitan pada pelajaran kimia disebabkan banyaknya konsep-konsep yang abstrak. Hal ini berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 4 Sungai Raya, pembelajaran secara diskusi pernah dilakukan namun guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan tidak menggunakan media sebagai alat bantu saat mengajar. Rata-rata aktivitas awal siswa sebesar 12,5%. Hal ini didukung oleh pendapat Dimiyati dan Mudijono (2009) bahwa siswa baru akan dikategorikan cukup aktif jika 40% melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil refleksi dengan guru setelah pembelajaran pada tanggal 10 Februari 2016, guru menyadari bahwa metode ceramah yang digunakan tidak dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan guru menginginkan proses pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya agar aktivitas di kelas XB lebih meningkat. Menurut Yanti (2008) pembelajaran yang terpusat pada guru akan menyebabkan kurangnya interaksi guru dengan siswa, sehingga pemahaman siswa kurang dan tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Selain aktivitas siswa, masalah yang dihadapi oleh guru adalah ketuntasan hasil belajar siswa bahwa lebih dari 70% siswa kelas X tidak tuntas pada materi ikatan kimia. Guru telah menjelaskan materi kimia

dengan rinci, namun hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini didukung juga oleh hasil ulangan harian siswa pada materi kimia lainnya, salah satunya yaitu hidrokarbon. Pada tahun ajaran 2014/2015, hanya ada 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75 dari 25 siswa, hal ini menunjukkan bahwa materi hidrokarbon masih sulit bagi siswa sehingga hasil belajarnya masih di bawah KKM.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan guru kimia pada tanggal 21 Februari 2016, guru menjelaskan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu siswa kesulitan dalam menentukan tatanama senyawa hidrokarbon. Selain itu, media belajar yang terbatas tentu akan membuat siswa bosan dan guru memaparkan bahwa guru menginginkan adanya model pembelajaran serta media yang menarik, sehingga dapat efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran hidrokarbon, sebagai tambahan sumber belajar siswa yang nantinya akan meningkatkan kemauan siswa untuk bekerjasama dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Di dalam *talking chips* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok. Dalam kelompoknya para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. Kemudian setiap kelompok diberikan 4-5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa

mengemukakan pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru atau siswa lainnya di dalam kelas, sehingga terjadilah suatu pembelajaran yang hidup di dalam kelas. *Talking Chips* mempunyai dua proses yang penting, yaitu; proses sosial dan proses dalam penguasaan materi. Proses sosial berperan penting dalam *talking chips* yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, sehingga para siswa dapat membangun pengetahuan mereka di dalam suatu bingkai sosial yaitu pada kelompoknya. Para siswa belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas suatu gagasan dan konsep materi yang siswa pelajari, serta dapat memecahkan masalah-masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* saja tidak cukup untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, model ini dapat dibantu dengan media *molymod* sederhana. Untuk membantu siswa memahami konsep bentuk molekul dibutuhkan media yang disebut *molymod*. Dengan menggunakan *molymod* siswa dapat lebih mudah paham. Siswa juga diberi kesempatan menggunakan *molymod* untuk membentuk struktur sebuah molekul. Hanya saja *molymod* jarang disediakan oleh sekolah dengan berbagai pertimbangan. Menyiasati hal

tersebut maka dapat digunakan *molymod* sederhana yang dibuat dengan bahan yang mudah ditemukan, misalnya seperti plastisin atau lilin mainan dan dapat pula menggunakan gabus atau styrofoam yang ada terjual di sekitar sekolah. *Molymod* dapat digunakan sebagai alternatif alat peraga bentuk molekul, melalui *molymod* sederhana ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya tentang konsep dari hidrokarbon dan untuk menggambarkan struktur molekul alkana, alkena, alkuna dan juga untuk menjelaskan tentang tata nama senyawa hidrokarbon.

METODE

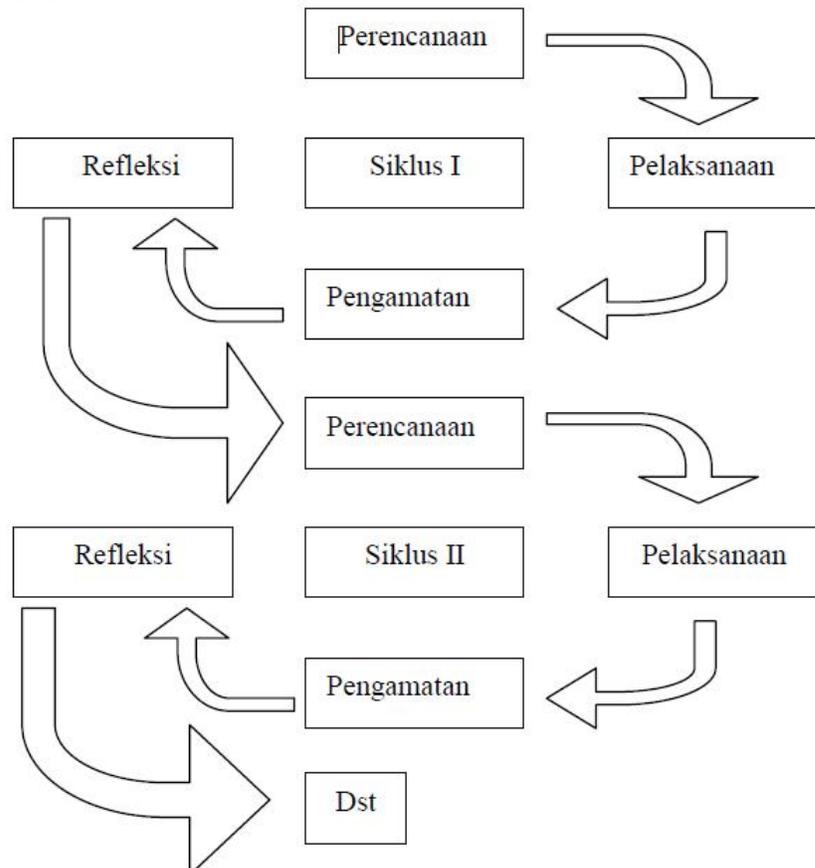
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XB semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 33 orang yang belum pernah pernah diberlakukan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis berbentuk uraian sebanyak 2 soal *posttest* untuk siklus I dan 4 soal *posttest* untuk siklus II. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar yang soalnya telah divalidasi oleh 1 orang dosen Pendidikan Kimia dan 1 orang guru kimia SMA Negeri 4 Sungai Raya.

Peneliti bertindak sebagai pengamat aktivitas yang dilakukan oleh guru, guru kimia SMA Negeri 4 Sungai Raya sebagai pengajar, dan empat orang observer sebagai pengamat aktivitas siswa pada penelitian ini. Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan (*planning*), 2)

Tahap pelaksanaan tindakan (*action*), 3) Tahap observasi (*Observe*), 4) Tahap refleksi (*reflection*). Indikator keberhasilan pada penelitian ini jika aktivitas siswa 50% dan hasil belajar siswa sebesar 50%.

Adapun model siklus Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut:.



Bagan 1. Model Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siklus I

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana terdiri dari 6 fase yaitu fase

menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompokkelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Fase-fase yang terdapat

pada pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diamati dalam proses pembelajaran yaitu

aktivitas oral, aktivitas mental, dan aktivitas motor. Hasil pencapaian indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pencapaian Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas	Pencapaian	Indikator Keberhasilan
Oral	42%	
Mental	12%	
Motor	41%	50%
Rata-rata	31,66 %	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, namun rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh meningkat dari rata-rata aktivitas awal siswa pada pra tindakan. Persentaserata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,16% yaitu sebelum diberikan tindakan (pra siklus) hasil observasi aktivitas rata-rata siswa yang diperoleh sebesar 12,5%, dan setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana pada siklus I aktivitas siswa meningkat menjadi 31,66%. Selain aktivitas, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana juga meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi hidrokarbon ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa pada *posttest* I. Ketuntasan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana mencapai sebesar

48,48%.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil *posttest* Imasih banyak kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu: 1) Kurang kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran, akibat kurang terkontrolnya siswa saat bertanya. 2) Waktu yang tidak sesuai dengan RPP yang telah dirancang, sehingga memperangui waktu untuk fase berikutnya. 3) Tahapan-tahapan pelaksanaan RPP yang belum berurutan. 4) Guru belum berkeliling kelas secara menyeluruh 6)Guru belum dapat mengatur waktu dengan baik dan melaksanakan setiap fase-fase yang ada pada pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana sehingga dapat terlaksana denganmaksimal dan tepat waktu. Kendala-kendala pada siklus I perlu dilakukan perbaikan diantaranya: 1) Merancang kembali RPP model pembelajaran kooperatif tipe talking chips berbantuan media molymod sederhana. 2) LKS siswa telah dibagikan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, agar siswa dapat membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. 3) Guru dapat

memberikan instruksi secara jelas, agar dalam mengerjakan soal diskusi tidak memakan waktu yang cukup lama. 4) guru lebih dapat memancing

Siklus II dilakukan karena pada siklus I aktivitas siswa secara keseluruhan belum mencapai indikator keberhasilan meskipun terjadi peningkatan. Selain aktivitas, hasil belajar siswa juga masih banyak siswa yang belum tuntas. Selain itu, pengalokasian waktu pada saat dilakukannya pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana masih belum sesuai dengan perencanaan, masih banyak waktu yang telewat atau tidak sesuai dengan RPP, sehingga waktu jam pelajaran siswa bertambah. Maka guru dan peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana

siswa untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

pada submateri hidrokarbon dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhanterdiri atas 6 fase, yaitu fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompokkelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.. Perangkat pembelajaran yang dirancang yaitu RPP, LKS, soal *posttest* II, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi proses pembelajaran. Perbaikan tersebut menyebabkan peningkatan baik pada aktivitas maupun pemahaman konsep siswa yang ditinjau berdasarkan hasil belajar. Hasil pencapaian indikator aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pencapaian Indikator Aktivitas Belajar Siswa

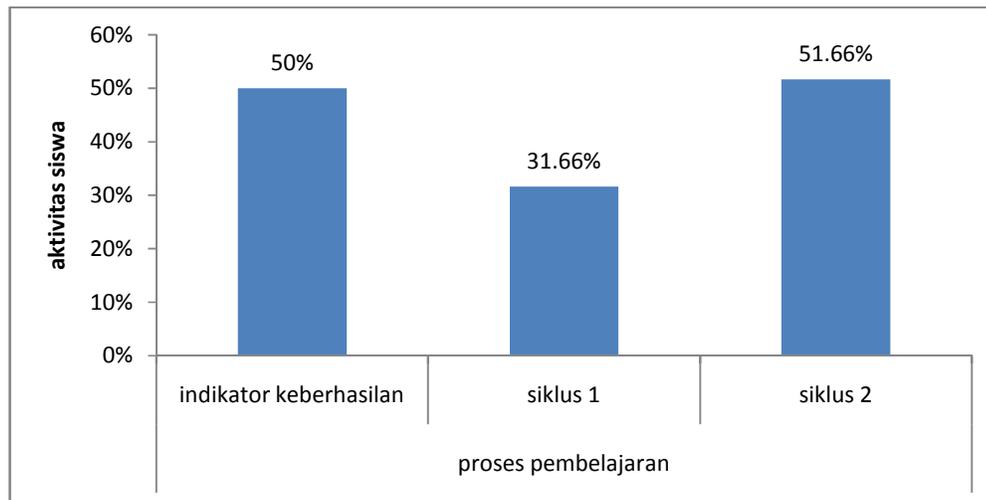
Aktivitas	Pencapaian	Indikator Keberhasilan
Oral	54%	
Mental	33%	
Motor	68%	50%
Rata-rata	51,66%	

Aktivitas siswa siklus II pada Tabel 2 sudah mengalami peningkatan juga sudah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan aktivitas

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana dapat diketahui dari semakin banyaknya jumlah siswa

yang aktif dalam proses pembelajaran yang diukur menggunakan lembar observasi aktivitas. Peningkatan

aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Grafik 1.



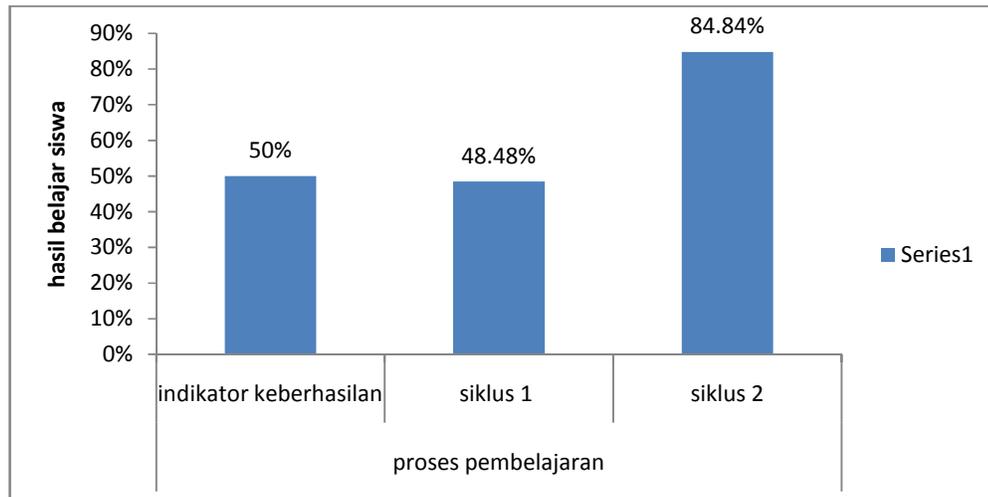
Grafik1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa tiap Siklus

Grafik 1 diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada aktivitas oral meningkat dari 42% menjadi 54% pada siklus II. Pada aktivitas mental meningkat dari 12% menjadi 33% pada siklus II. Aktivitas motor meningkat dari 41% menjadi 68% pada siklus II. Rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 31,66% menjadi 51,66% pada siklus II dengan kategori cukup aktif (Riduan 2015) hal ini menunjukkan bahwa siswa telah cukup

aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan sudah mengetahui pentingnya aktivitas dalam proses pembelajaran.

Selain aktivitas, pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana yang dilakukan pada siklus II ini hasil belajar siswa juga diobservasi sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil *posttest* siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana yang dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Grafik 2 menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 48,48%. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator ketuntasan yaitu 50%, sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 28 orang dengan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 84,84%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 36,36%. Berdasarkan hasil observasi siklus II Hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti yaitu: 1) Pemahaman konsep siswa terhadap materi hidrokarbon sudah baik, dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. 2) Pengalokasian waktu pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan alokasi waktu yang

diberikan pada tahap perencanaan. 3) Guru telah melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana dengan baik. 5) Siswa yang menanggapi presentasi teman sudah lebih banyak dibanding siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini proses pembelajaran dengan model pembelajaran model kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana mengalami keberhasilan atau sudah terlaksana dengan baik. Semua aktivitas dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan keinginan guru dan peneliti.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami kandungan pembelajaran secara utuh,

dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana ini dapat menunjukkan aktivitas total masing-masing anggota kelompok dan setiap anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab permasalahan, sehingga mendapatkan kesadaran anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam kelompoknya.

Model pembelajarankooperatif tipe *talking chips* mengurangi peranan guru di kelas dan siswa lebih aktif menanyakan kesulitan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinarni yang menyatakan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *talking chips* menimbulkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran. Siswa merasa senang berbagi dan bekerja sama dalam kelompok dan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Diana Wati (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang diperoleh, model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana dapat memperbaiki mutu proses pembelajaran yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana menuntut aktivitas siswa dan pemahaman konsep siswa yang dilihat dari hasil belajarnya. Aktivitas merupakan asas atau prinsip yang penting dalam belajar karena pada

hakekatnya belajar adalah berbuat (*learning to do*). Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri (Riyanto, 2012). Aktivitas yang diamati yaitu oral, mental dan motor. Aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada Aktivitas oral meningkat dari 42% menjadi 54% pada siklus II. Pada Aktivitas mental meningkat dari 12% menjadi 33% pada siklus II. Aktivitas motor meningkat dari 41% menjadi 68% pada siklus II. Rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 31,66% menjadi 51,66% pada siklus II dengan kategori cukup aktif (Riduan 2015) hal ini menunjukkan bahwa siswa telah cukup aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan sudah mengetahui pentingnya aktivitas dalam proses pembelajaran.

Selain aktivitas, terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 48,48%. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator ketuntasan yaitu 50%, sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 28 orang dengan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 84,84%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 36,36%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II dikarenakan siswa dapat mengerjakan soal *posttest* 2 dengan baik, hal ini dikarenakan semua aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dari aktivitas belajar pada siklus I.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *molymod* sederhana memiliki penguasaan materi yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode biasa. Pemberian metode ini memicu siswa dapat belajar dari temannya dan sekaligus membelajarkan temannya, sehingga saling timbul ketergantungan positif.

Salah satu peningkatan hasil belajar siswa disebabkan terjadinya diskusi antar kelompok. Hal ini dikarenakan pembentukan kelompok yang heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademis dan jenis kelamin. Pembentukan kelompok heterogen memberikan dampak positif karena dalam pembelajarannya terjadi beberapa interaksi antar siswa yang dapat menguntungkan baik untuk guru maupun untuk siswa. Yang pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender.

Berdasarkan hasil penelitian dan secara keseluruhan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi hidrokarbon sebesar 20% dengan persentase ketuntasan 31,66% pada siklus I menjadi 51,66% pada siklus II dan telah mencapai indikator aktivitas yaitu $\geq 50\%$.

Selain aktivitas, model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi hidrokarbon sebesar 36,36% dengan persentase ketuntasan 48,48% pada siklus I menjadi 84,84% pada siklus II dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar yaitu $\geq 50\%$.

SARAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas, agar dapat menjadi perbaikan-perbaikan untuk peneliti yang berikutnya, maka saran-saran dari peneliti adalah: 1) Pembelajaran model kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menyampaikan materi hidrokarbon karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. 2) Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana, guru benar-benar harus aktif berkeliling dan mengontrol siswa sehingga guru dapat dengan mudah menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa. 3) Pengalokasian waktu untuk setiap tahap pembelajaran

menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* dengan berbantuan media *molymod* sederhana harus diperhitungkan secara tepat sehingga setiap tahap dapat terlaksana dengan baik. 4) Guru sebaiknya lebih sering memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam mengajukan pendapat disaat proses diskusi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ashadi. 2009. *Kesulitan Belajar Kimia bagi Siswa Sekolah Menengah*. (Online) (http://pustaka.uns.ac.id/include/in_c_pdf.php?nid=198. di akses 5 Januari 2016).
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka. Nostrand Company.
- Djamarah, SB dan Zain, A 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2008. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rianto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yanti, D.P. 2008. *Teacher Centered*. (online). (<http://bintangbangsaku.com/artikel/teacher-centered>, diakses tanggal 5 Januari 2016).